

**PENGARUH HELICOPTER PARENTING TERHADAP
KECENDERUNGAN PETER PAN SYNDROME**

Triyani Sutarjo^{1*}, Mulya Virginita Iswindari²

Clinical Psychology, Universitas Semarang.Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : clambyqu@g.mail.com

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi pada seseorang disebut perkembangan. Ini dinilai secara fisik, psikis, sosial, dan lainnya. *Peter Pan syndrome* adalah perkembangan individu dewasa dengan gagasan yang digunakan untuk mencirikan pria yang "tidak bertumbuh" dalam aspek psikologi, yang telah mencapai usia dewasa dan tidak dapat menghadapi sensasi dan tanggung jawab dewasa. Faktor internal dan lingkungan sangat memengaruhi pertumbuhan. Faktor lingkungan, terutama pola asuh orang tua, sangat berkontribusi. *Helicopter Parenting* adalah salah satu dari banyak pola asuh orang tua yang berbeda terhadap anak mereka. Studi ini menguji pengaruh *helicopter parenting* terhadap kemungkinan *peter pan syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode review literatur dengan merangkum hasil penelitian dari beberapa jurnal yang dipilih berdasarkan tema pengaruh *helicopter parenting* terhadap kecenderungan PPS. Pencarian literatur dilakukan dari Mei 2024 hingga Juli 2024. *Narrative review* adalah jenis ulasan literatur yang digunakan. Tiga database :*google scholar, scopus, dan science direct*—digunakan untuk melakukan pencarian literatur. Data base yang digunakan untuk pencarian sumber mencakup periode dari 2017 hingga 2024, meskipun ada beberapa artikel yang dibuat sebelum tahun 2017 sebagai pelengkap. Cari artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dan didapatkan 30 artikel, 10 di antaranya sesuai dengan topik penelitian berdasarkan hasil penilaian kritis daftar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dapat meningkatkan resiko *Peter Pan Syndrome* karena dapat menghambat perkembangan kemandirian dan tanggung jawab. Jadi, untuk membantu anak-anak menjadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab, pendekatan pengasuhan yang lebih seimbang diperlukan.

Kata kunci : dewasa, *helicopter parenting, peterpn syndrome*

ABSTRACT

A person's development is a stage of change that is evaluated on the basis of their physical, psychological, social, and other characteristics. Peter Pan Syndrome is the term used to describe the development of mature individuals who possess the idea that men who are "not growing" psychologically, who have reached adulthood, and are unable to face the responsibilities and sensations of adulthood. Development is actually influenced by a number of variables, mostly environmental and internal. Environmental factors play a significant role, particularly the parenting styles of parents. Helicopter parenting is one of the many different ways that parents raise their kids. This study attempts to investigate the impact of helicopter parenting on the propensity for Peter Pan syndrome through empirical testing. This research uses a literature review method by summarizing research results from several journals selected based on the theme of the influence of helicopter parenting on PPS tendencies. The literature search was carried out from May 2024 to July 2024. Narrative review is the type of literature review used. Three databases: Google Scholar, Scopus, and Science Direct—were used to carry out literature searches. The databases used for source searches cover the period from 2017 to 2024, although there are several articles written before 2017 as complements. Search for articles in Indonesian and English. And 30 articles were obtained, 10 of which were in accordance with the research topic based on the results of the critical assessment of the list. Research results show that helicopter parenting can increase the risk of Peter Pan Syndrome because it can hinder the development of children's independence and responsibility. So, to help children become independent and responsible adults, a more balanced approach to parenting is necessary.

Keywords : adults, *helicopter parenting, peter pan syndrome*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah proses abadi . Perkembangan adalah fase Perubahan yang terjadi pada seseorang dan di evaluasi secara fisik, psikis, sosial, dan lainnya. Sesuai teori Erikson (dalam Arnett, 2016), usia dewasa ideal terdiri dari: A) Berkembang secara fisik dan emosional tanpa melibatkan intervensi orang tua sepenuhnya.. B) Individu mencoba dan mengevaluasi berbagai peran, nilai, dan sifat. C) diharapkan bahwa individu telah menemukan pekerjaan atau karir yang stabil sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. D) Membangun hubungan romantis yang sehat dan bermakna dan mungkin mempertimbangkan untuk membentuk keluarga sendiri. E) Mengendalikan kehidupan pribadi secara mandiri, termasuk pengelolaan keuangan, rumah tangga, dan emosi. F) Mengevaluasi hidup dan menemukan apa artinya dan apa yang membuat bahagia.

Fenomena munculnya berbagai krisis kesehatan mental saat tumbuh dewasa, seperti kecemasan, depresi, dan narsistik. Kelumpuhan emosi, kemalasan, kesepian, tidak berkembang secara dewasa, dan impotensi sosial adalah ciri dari fenomena idleness. Selain itu, semua ini berhubungan dengan kecenderungan peter pan syndrome. Penelitian dari American Psychological Association yang dikutip dalam Media Literasi for Digital Natives: *Persepsi Milenial terhadap Stereotipe Gen Z*, yang mencakup menjadi pemalas, bergantung pada teknologi, atau hanya menggunakan emoji dalam komunikasi, tidak selalu benar, penuh tekanan, kurang sehat mental, mudah stres, dan kurang mahir berbicara secara langsung. Artinya, kondisi mental seperti kecemasan, depresi, dan emosi yang tidak matang memengaruhi kualitas diri, kehidupan keluarga, dan kehidupan seseorang. Kondisi psikologis yang belum berkembang/ matang mengarah pada gejala *peter pan syndrome*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode review literatur dengan merangkum hasil penelitian dari beberapa jurnal yang dipilih berdasarkan tema pengaruh helicopter parenting terhadap kecenderungan PPS. Pencarian literatur dilakukan dari Mei 2024 hingga Juli 2024. *Narrative review* adalah jenis ulasan literatur yang digunakan. Tiga database :google scholar, scopus, dan science direct—digunakan untuk melakukan pencarian literatur. Data base yang digunakan untuk pencarian sumber mencakup periode dari 2017 hingga 2024, meskipun ada beberapa artikel yang dibuat sebelum tahun 2017 sebagai pelengkap. Cari artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa inggris. Dan didapatkan 30 artikel, 10 di antaranya sesuai dengan topik penelitian berdasarkan hasil penilaian kritis daftar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peter Pan Syndrome adalah keadaan di mana orang dewasa enggan atau tidak mampu mengambil tanggung jawab sebagai orang dewasa. Mereka seringkali menunjukkan kecenderungan untuk tetap berada dalam tahap kehidupan yang lebih muda atau "kanak-kanak", dan kurang bertanggung jawab. Killey (1983, kalkan et al 2019, karatay 2019, luo dan wang 2023) menyatakan bahwa sikap orang dewasa yang tidak menunjukkan kematangan secara psikologis, sosial, dan seksual disebut PPS. Pria dewasa sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk hidup sendiri dan menghindari ketergantungan pada orang lain. Quadrio (1983 dalam Arini 2019) mengatakan bahwa PPS dapat terjadi pada laki-laki muda yang tinggal mandiri, terpisah dari orangtua, aktif dalam olahraga dan akademik, memiliki pasangan, tetapi tidak mau berkomitmen, dan masih mahasiswa. Quadrio menambahkan bahwa PPS adalah bentuk kecemasan dan kondisi ambivalens yang tumbuh dewasa untuk mengeksplorasi dunia baru.

Peter Pan Syndrome tidak dianggap sebagai gangguan psikologis secara resmi, tetapi sering digunakan untuk menggambarkan orang dewasa yang mengalami gangguan mental. Tujuh gejala PPS, menurut Kiley (1997), adalah emosi yang membeku, kecenderungan untuk menunda membuat keputusan, kesulitan membangun hubungan interpersonal, pemikiran kekanak-kanakan yang penuh dengan fantasi, penolakan terhadap peran ibu dan ayah, dan hubungan seksual. (1) Kelumpuhan emosional: Individu mungkin menahan emosi mereka atau menggunakan cara yang tidak pantas untuk menyatakan. (2) Kelambatan/penundaan: Orang-orang mungkin apatis, menunda-nunda tugas, dan terlambat sering. (3) Tantangan Sosial: Individu yang mungkin mengalami kecemasan dan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis atau platonis yang signifikan. Kemampuan untuk berinteraksi lebih dalam dengan orang lain dapat terhambat oleh ketakutan akan komitmen dan keengganan untuk mengambil tanggung jawab sebagai orang dewasa. (4) Penghindari tanggung jawab: Orang dengan PPS mungkin menolak atau tidak mau melakukan tugas orang dewasa seperti mengejar karir, mengelola uang, atau menjalin hubungan jangka panjang. Individu mungkin lebih suka hidup sederhana dan menghindari tanggung jawab yang memerlukan persiapan atau pengorbanan jangka panjang. Jika mereka melakukan kesalahan, mereka mungkin tidak bertanggung jawab dan menyalahkan orang lain. (5) Hubungan dengan wanita: Kiley mengatakan bahwa orang dapat mengalami kesulitan dengan hubungan keibuan dan memperlakukan pasangan romantis mereka sebagai "figur ibu" setelah mereka menikah. (6) Hubungan dengan pria: Orang-orang mungkin merasa jauh dari ayah mereka dan mengalami kesulitan dengan figur otoritas laki-laki. (7). Hubungan seksual: Orang-orang mungkin takut ditolak oleh pasangan mereka dan ingin memiliki pasangan yang mengandalkan mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yuhua Luo dan Mingbin Wang(2023) menemukan bahwa pps adalah orang dewasa yang secara fisik sudah berkembang dengan baik tetapi tetap memiliki perasaan dan tindakan kanak-kanak. Mereka egosentrisk dan egois dari sudut pandang sosiologis, dan mereka tidak dapat memperkirakan bagaimana kata-kata dan tindakan mereka dapat berdampak pada orang lain, yang menyebabkan masalah dan kesulitan bagi orang-orang di sekitar. You dan wang menambahkan ciri- ciri mahasiswa bayi raksasa memiliki psikologi yang belum matang pada orang dewasa yang perkembangan fisiknya baik. Kurangnya pengaturan, kurangnya keinginan untuk belajar dan merencanakan masa depan, dan pemborosan waktu dan energiLebih khusus lagi, mereka menolak untuk menjadi dewasa karena mereka terlalu bergantung pada keluarga dan tidak memiliki kemampuan untuk berpikir mandiri, mandiri, dan mengatur diri sendiri. Mereka juga mementingkan diri sendiri dan tidak mampu membedakan batas antara diri mereka dan dunia luar atau menghargai perbedaan orang lain. PPS dapat terjadi pada pria muda yang masih berstatus mahasiswa, aktif dalam kegiatan akademik dan olahraga, tinggal mandiri dari orangtua, memiliki pacar, tetapi cenderung menghindari ketika dituntut untuk membangun hubungan yang konsisten (Quadrio, 1983 dalam arini 2019).

Orang tua melakukan kesalahan pengasuhan dengan melindungi anak mereka secara berlebihan, yang merupakan sumber gejala PPS. Orang tua yang terlalu melindungi anak mereka dapat menyebabkan mereka tidak belajar mempersiapkan diri untuk kehidupan masyarakat dan kurang memberi mereka kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri (Ortega 2007 dalam arini 2019). Namun, menurut Danesi (2008), pola asuh yang terlalu protektif dan kurangnya dorongan untuk kemajuan pribadi dapat menyebabkan PPS. PPS mengacu pada pola perilaku di mana seseorang terus mencari kesenangan dan kebebasan seperti anak-anak sambil enggan atau kesulitan menghadapi tanggung jawab dewasa.

Menurut Pery, Dollar, Calkins, Keane, dan Shanahan (2018), anak-anak yang mendapatkan pola asuh helicopter atau overprotective kurang mampu mengendalikan emosi dan mengarahkan perilakunya dengan cara yang efektif sehingga mereka dapat menyelesaikan

tugas sekolah. Diduga pola pengasuhan dapat membuatnya lebih sulit untuk menghadapi tuntutan dan kesulitan pada masa praremaja. Namun, penelitian yang dilakukan Arini (2019) menunjukkan bahwa PPS diduga disebabkan oleh pengasuhan helikopter, yang membuat orang tidak memiliki banyak kesempatan untuk membentuk dan memilih.

Berdasarkan teori-teori di atas, pola asuh *s* adalah faktor yang mempengaruhi PPS. Salah satu faktor yang mempengaruhi anak adalah pola asuh mereka. Istilah "helicopter parenting" digunakan untuk menggambarkan orang tua yang sangat terlibat dan mengontrol kehidupan anak-anak mereka. Orang tua ini melayang-layang di sekitar anak-anak mereka (Ginot, 1969). Seringkali melampaui batas yang dapat diterima. Orang tua dengan pendekatan pengasuhan ini sering "melayang" di atas anak-anak mereka, mengawasi setiap gerakan mereka dan berusaha mencegah kesalahan atau kesulitan. Anak-anak yang terlalu bergantung pada orang tua mungkin sulit berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. sehingga menyebabkan *peter pan syndrome*.

Studi yang dilakukan oleh Deepika Srivastav dan MN Lal Mathur (2020) menemukan bahwa gaya pengasuhan dan pola asuh adalah fenomena yang rumit dan rumit yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik kontekstual maupun individual. Pola asuh dan gaya pengasuhan memiliki efek jangka panjang terhadap kesehatan psikofisiologis anak. Pola asuh helikopter dianggap berasal dari kecemasan orang tua, tetapi juga disebabkan oleh penyesalan orang tua dan elemen dalam diri anak, seperti kerentanannya.

Helicopter parenting digambarkan sebagai sikap pengasuhan yang mengutamakan anak dan melakukan segala sesuatu untuk kepentingan anak (Avçý dan ýatýr, 2020). Orang tua helikopter sangat berhati-hati. Orang tua helikopter yang berharap semua aspek kehidupan anak mereka berjalan lancar cenderung merencanakan kegiatan anak-anak mereka baik di sekolah atas maupun di luar sekolah (Schiffrin dan Liss, 2017). Orang tua yang memprioritaskan keberhasilan akademik dan perencanaan karier sering menghadapi kesulitan untuk menerima anak-anak mereka yang gagal dalam ujian. Mereka sering mencoba berkomunikasi dengan guru dan administrator sekolah untuk intervensi (Gençdoýan & Gulbahçe, 2021). Anak-anak dididik untuk memutuskan karir berdasarkan harapan, dan keputusan yang dibuat oleh orang tua berdampak pada generasi yang takut akan kegagalan (Demir, 2020). Orang tua helikopter tidak hanya mengambil alih, tetapi mereka juga melakukan intervensi. Orang tua helikopter membangun otoritas yang tidak sehat terhadap anak-anak mereka dan ingin terus memantau dan mengendalikan mereka baik dalam kehidupan nyata maupun virtual (Dursun, 2021).

Teknologi juga membantu orang tua helikopter mengawasi anak-anak mereka (Ankaralý & Savaý, 2021). Meskipun anak-anak diawasi dan dikendalikan sepanjang waktu, orang tua helikopter sering mengintervensi anak-anak dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka. Hal ini cenderung mengurangi efisiensi diri dan rasa otonomi (Yýlmaz, 2020). Orang tua sangat protektif. Orang tua helikopter percaya bahwa dunia penuh dengan bahaya dan takut anak-anak mereka akan bertemu dengan orang jahat, sehingga mereka terlalu terlibat dengan anak-anak mereka. Orang tua yang overprotektif memberikan perhatian dan kepedulian berlebihan kepada anak-anak mereka, yang pada gilirannya menghambat mereka untuk membangun hubungan fungsional dan menyebabkan mereka kehilangan harga diri (Yazgan, 2022).

Orang tua helikopter berbagi kesuksesan anak-anak mereka dengan "kita" melalui tindakan mandiri mereka. Orang tua helikopter cenderung berbicara atas nama anak-anak ketika berbicara dengan orang lain, menggunakan kata "kami" daripada "dia", dan mereka akan mengubah fokus dan berbicara tentang anak-anak dan prestasi mereka bahkan ketika topik yang dominan di lingkungan mereka berbeda (Aýar, 2019). Sebagai contoh, seorang ibu di helikopter mungkin mengatakan, "Kita sudah selesai makan," menggunakan kata "kami" untuk menggambarkan keadaan.

Padilla-Walker dan Nelson (2012) menemukan dan menjelaskan elemen penting dari *parenting helicopter*:

Kontrol berlebihan (*overcontrol*): artinya orang tua mengontrol semua aspek kehidupan anak, termasuk kegiatan dan keputusan sehari-hari. Orang tua yang terlalu mengontrol sering membuat keputusan penting tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Ini dapat menghalangi anak untuk menjadi lebih mandiri dan mampu membuat keputusan sendiri. Studi Calsyn dan Kenny (1977) menemukan bahwa kontrol yang berlebihan dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak-anak.

Keterlibatan berlebihan (*Over-Involvement*) adalah ketika orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang terlalu terlibat sering melakukan hal-hal yang sebenarnya dapat dilakukan anak-anak mereka. Keterlibatan yang berlebihan ini dapat mengurangi peluang anak untuk belajar dan berkembang secara mandiri. Menurut Schiffrin et al. (2014), penelitian yang menyelidiki pengaruh helicopter parenting terhadap kesejahteraan siswa menunjukkan bahwa keterlibatan dan kontrol yang berlebihan dari orang tua dapat mengurangi kesehatan mental dan meningkatkan kecemasan dan depresi pada anak-anak.

Perlindungan berlebihan (*Over-Protectiveness*) adalah upaya orang tua untuk melindungi anak mereka dari segala bentuk bahaya atau risiko, seringkali dengan cara yang tidak proporsional. Orang tua yang terlalu protektif cenderung mencegah anak-anak mereka menghadapi kesulitan atau tantangan, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan tahan lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Segrin et al. (2012), helicopter parenting yang mencakup elemen seperti kontrol, keterlibatan, dan proteksi yang berlebihan dapat dikaitkan dengan berbagai masalah pada anak-anak, seperti kecemasan dan ketidakmampuan untuk mengatasi stres.

Pemantauan berlebihan, (*over-monitoring*), mencakup pengawasan yang sangat ketat terhadap semua kegiatan dan interaksi anak. Orang tua yang terus-menerus memantau aktivitas sehari-hari anak, seperti pendidikan, hubungan sosial, dan waktu luang, melebihi batas wajar. Orang tua yang melakukan over-monitoring sering menggunakan teknologi seperti panggilan telepon atau aplikasi pelacakan untuk memantau anak-anak mereka.

Berikut ini adalah beberapa konsekuensi utama dari pengasuh helicopter:

Ketergantungan Terlalu Banyak

Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan parenting helicopter seringkali menjadi sangat bergantung pada orang tua mereka. Mereka mungkin merasa sulit untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang tua mereka. Kemampuan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dapat terhambat oleh ketergantungan ini.

Kekurangan Kemampuan Mengatasi Masalah

Anak-anak tidak belajar cara menghadapi dan mengatasi masalah secara mandiri karena orang tua selalu campur tangan dan menyelesaikan masalah untuk mereka. Ini menghambat perkembangan kemampuan untuk menangani masalah yang signifikan.

Rendahnya Keyakinan Diri

Anak-anak mungkin tidak percaya diri karena terlalu banyak kontrol. Karena mereka selalu bergantung pada orang tua mereka, mereka mungkin merasa tidak mampu atau tidak percaya diri dalam mengambil keputusan. Perkembangan emosional mereka dapat terhambat oleh kurangnya kesempatan untuk membangun kepercayaan diri melalui pengalaman pribadi.

Kecemasan dan Tingkat Stres Tinggi

Anak-anak dapat mengalami kecemasan dan stres yang tinggi karena helicopter parenting. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan yang tinggi dari orang tua mereka yang selalu mengawasi dan menuntut kesempurnaan. Masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres dapat disebabkan oleh tekanan ini.

Hubungan Sosial yang Minim

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan helikopter mungkin memiliki hubungan sosial yang terbatas. Anak-anak mungkin tidak belajar keterampilan sosial penting karena orang tua mengatur banyak aspek kehidupan mereka, termasuk interaksi sosial. Ini bisa menjadi masalah untuk membangun hubungan yang sehat dan seimbang dengan teman sekelas.

Mencegah Tanggung Jawab

Anak-anak yang terbiasa dengan orang tua yang selalu mengambil alih tugas mungkin cenderung menghindari tanggung jawab. Tugas atau tantangan yang memerlukan usaha dan inisiatif pribadi dapat dibiarkan oleh mereka.

Ketidakmampuan Untuk Mengatasi Gagal

Anak-anak dari orang tua yang menggunakan helikopter seringkali tidak tahu bagaimana menghadapi kegagalan. Anak-anak tidak belajar bangkit dan belajar dari kesalahan karena orang tua selalu berusaha melindungi mereka dari kesulitan atau kesalahan. Di masa dewasa, tidak dapat mengatasi kesalahan ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan profesional.

Masalah dengan Pembentukan Identitas

Identitas diri yang kuat mungkin sulit bagi anak-anak yang selalu diarahkan oleh orang tua mereka. Karena mereka selalu hidup di bawah pengaruh dan ekspektasi orang tua, mereka mungkin merasa bingung tentang siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dalam hidup.

Orang tua helikopter dapat didefinisikan sebagai orang tua yang tidak membiarkan anaknya bertanggung jawab atas suatu masalah, melakukan keputusan atas nama anaknya, dan terlalu terlibat dalam kehidupan mereka (Ganaprasam et al., 2018). *Helikopter parenting*, yang melibatkan pengawasan dan kontrol berlebihan orang tua, telah ditunjukkan untuk memengaruhi kecenderungan Peter Pan Syndrome pada anak-anak dan remaja. *Peter Pan Syndrome* adalah kondisi di mana orang dewasa tidak mampu atau enggan mengambil tanggung jawab dan cenderung berperilaku seperti anak-anak.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan parenting helicopter seringkali sangat bergantung pada orang tua mereka. Jika mereka tidak memiliki bantuan orang tua mereka, mereka mungkin merasa sulit untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah sendiri. Ini dapat menyebabkan mereka tidak belajar membuat keputusan mandiri dan menangani masalah besar.

Keluarga di mana anak-anak dibesarkan dengan *helicopter parenting* berisiko mengembangkan *Peter Pan Syndrome* karena anak-anak cenderung mencari kesenangan dan kebebasan seperti anak-anak karena ketergantungan yang berlebihan dan kurangnya pengalaman mengambil tanggung jawab.

KESIMPULAN

Helicopter parenting dapat sangat memengaruhi perkembangan anak-anak, terutama dalam hal tanggung jawab dan kemandirian. Metode pengasuhan yang terlalu mengontrol dan

melindungi anak cenderung menghambat kemajuan mereka dalam keterampilan mandiri, ketahanan, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup. Akibatnya, lingkungan di mana anak-anak dibesarkan berisiko mengembangkan *Peter Pan Syndrome*, enggan atau tidak mampu mengambil tanggung jawab orang dewasa, memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak dewasa, dan rentan terhadap krisis kesehatan mental.

Untuk mengurangi risiko, orang tua harus menemukan keseimbangan antara memberikan dukungan yang diperlukan dan mendorong anak-anak untuk bergerak sendiri. Mendidik anak untuk mengambil tanggung jawab, menghadapi kegagalan, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri dapat membantu mereka berkembang menjadi orang yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarali, F. & Savaÿ, G. (2021). *Evaluasi sikap helikopter parenting dari sudut pandang guru dalam konteks kekerasan pada anak prasekolah*. Jurnal Sosiologi, 41-42, 117-143.
- Arini, D. P. (2019). *Peterpan syndrome phenomenon : self- identity crisis in forming intimacy in adult man*. Jurnal Psikodimensia, 18(2), 158-166.
- Arnett, J. J. (2016). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach*. Pearson Education. Dan Erikson, E. H. (1994). *Identity: Youth and crisis*. WW Norton & Company
- Bradley-Geist, JC, & Olson-Buchanan, JB (2014). *Orang tua helikopter: Pemeriksaan korelasi pola asuh yang berlebihan pada mahasiswa*. Pendidikan dan Pelatihan, 56(4), 314–
- Coÿkun, B. dan Katÿtaÿ, S., (2021). *Kehilangan keseimbangan: Tinjauan tentang pola asuh helikopter dan hubungannya dengan variabel pendidikan*. Jurnal Universitas Nevÿehir Hacÿ Bektaÿ Veli ISS 11(3), 1053–1069. <https://doi.org/10.30783/nevsosbilen.914927>
- Cui, M., Darling, CA, Coccia, C., Fincham, FD, & May, RW (2019). *Pola asuh yang memanjakan, pola asuh helikopter, dan kesejahteraan orang tua serta orang dewasa yang baru tumbuh*. Jurnal Studi Anak dan Keluarga , 28 , 860-871.
- Dalla, R. Marchetti, A. Sechrest, E. White, J. (2010), “*Semua pria di sini menderita sindrom peter pan— mereka tidak ingin tumbuh dewasa*”: hubungan intim dengan ibu remaja navajo—a Perspektif 15 tahun, Kekerasan Terhadap Perempuan, 16(7) 743-76
- Deepa, S. (2022). *Praktik pedagogis dalam pendidikan tinggi dan sindrom Peter Pan: Sebuah penilaian*. Fortell , 45 , 164-173.
- Deepika, Srivastav., M.N., Lal, Mathur. (2020). *Helicopter Parenting and Adolescent Development: From the Perspective of Mental Health*. doi: 10.5772/INTECHOPEN.93155
- Hwang, W., & Jung, E. (2021). *Pola asuh helikopter versus pola asuh yang mendukung otonomi? Analisis kelas laten tentang pola asuh di kalangan orang dewasa baru dan kesejahteraan psikologis dan relasional mereka. Masa Dewasa yang Muncul*. <https://doi.org/10.1177/21676968211000498>
- Kalkan M., Batik, MV, Kaya, L., & Turan, M (2019). *Peter Pan Syndrome ?Men Who Don?t Grow?: Developing a Scale*. DOI: 10.1177/1097184X19874854

- Kalkan, M., Batık, MV, Kaya, L., & Turan, M. (2021). *Sindrom Peter Pan “laki-laki yang tidak berkembang”*: *Mengembangkan skala. Pria dan Maskulinitas*, 24 (2), 245-257.
- Kiley, D. (1983). The Peter Pan Syndrome-Men Who Have Never Grown Up. <https://id.scribd.com/doc/296466100/Dan-Kiley-The-Peter-Pan-Syndrome-Men-Who-Have-Never-Grown-Up-PDF>
- Kiley, D. (1997), Sindrom Peter pan: Pria yang tidak pernah tumbuh dewasa, HYB Publishing: Ankara
- Padilla-Walker, LM, & Nelson, LJ (2012). Black hawk down?: *Menetapkan pola asuh helikopter sebagai konstruksi yang berbeda dari bentuk kontrol orang tua lainnya selama masa dewasa awal*. Jurnal Remaja, 35(5), 1177–1190. <https://doi.org/10.1016/j.remaja.2012.03.007>
- Türker, M. & Bahçeci, F. (2024). *Sikap mengasuh generasi baru: Pengasuhan helikopter*. Sastra, 5(1), 45-56.
- Wang, J., Lai, R., Yang, A., Yang, M., & Guo, Y. (2021). *Pola asuh helikopter dan tingkat depresi di kalangan mahasiswa non-klinis Tiongkok*: Model mediasi yang dimoderasi. Jurnal Gangguan Afektif, 295, 522–529. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.078>